

Fenomena Pancasilais Penggunaan Bahasa Jawa di Tengah Masyarakat Berbahasa Sunda

Syva Lestiyani Dewi ^{a,1}, Dinie Anggraeni Dewi ^{a,2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹syva_ld@upi.edu

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 Juli 2021;

Revised: 12 Juli 2021;

Accepted: 20 Juli 2021.

Kata-kata Kunci:
Kajian Sociolinguistik;
Fenomena Pancasila;
Persatuan;
Penggunaan Bahasa.

Keywords:

Sociolinguistic Studies;
Phenomenon of Pancasila;
Unity;
Language Usage.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai nilai-nilai Pancasila yang terdapat di Desa Patuanan, Majalengka yang sebagian masyarakatnya berbahasa Jawa di tengah mayoritas masyarakat Majalengka yang berbahasa Sunda. Kajian penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Dasar pembahasannya diperoleh dari hasil studi kepustakaan dari berbagai sumber yaitu artikel, jurnal, buku dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Majalengka memiliki perbedaan bahasa dalam proses berbahasanya yaitu Bahasa Sunda dan Jawa, mereka tetap bisa berkomunikasi dengan baik tanpa membedakan apakah orang tersebut merupakan penutur Bahasa Sunda atau Bahasa Jawa dengan menggunakan bahasa ibu (*first language*) yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dikaitkan oleh penulis sebagai bentuk implementasi masyarakat Desa Patuanan, Majalengka terhadap sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia. Rekomendasi penelitian mengenai implementasi Pancasila dalam keberagaman berbahasa di suatu daerah bisa meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang sikap menghargai perbedaan sebagai bentuk persatuan bangsa Indonesia.

ABSTRACT

The Sociolinguistic Studies on the Phenomenon of The Third Precept of Pancasila in the Use of Javanese Language in the Middle of Sundanese-Speaking Society. This study aims to find out more about the values of Pancasila in Patuanan Village, Majalengka, which is partly Javanese-speaking community in the midst of the majority of Majalengka people who speak Sundanese. This study uses qualitative methods with a sociolinguistic approach. The basis of the discussion is obtained from the results of literature studies from various sources, namely articles, journals, books and the dissemination of questionnaires. The results showed that although Majalengka people have language differences in the language process, namely Sundanese and Javanese, they can still communicate well without discriminating whether the person is a Sundanese or Javanese speaker using the first language of Indonesian. This is attributed by the author as a form of implementation of the community of Patuanan Village, Majalengka to the third precept of Pancasila, the Association of Indonesia. Research recommendations on the implementation of Pancasila in the diversity of languages in a region can increase people's understanding and awareness about respect for differences as a form of unity of the Indonesian nation.

Copyright © 2021 (Syva Lestiyani Dewi & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite: Dewi, S. L., & Dewi, D. A. (2021). Fenomena Pancasilais Penggunaan Bahasa Jawa di Tengah Masyarakat Berbahasa Sunda. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(3), 83–89. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i3.203>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat bahasa (*speech community*) biasanya terdiri atas berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut berdampak pada variasi penggunaan bahasa oleh masyarakat. Berkaitan dengan variasi bahasa, letak geografis suatu daerah juga akan menentukan variasi bahasa masyarakatnya (Sastrapratedja, 1991). Negara Indonesia memiliki banyak bahasa daerah dan sudah jelas bahwa masyarakat Indonesia dikategorikan masyarakat dengan multibahasa. Hal ini terlihat dari penggunaan berkomunikasi masyarakat yang beragam. Dalam kesehariannya, masyarakat menggunakan bahasa ibu (*first language*) sebagai alat komunikasi dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (*second language*) yang digunakan dalam situasi resmi (Shofu, 2016).

Bahasa mempunyai relevansi yang kuat terhadap kebudayaan masyarakat pemakai bahasa. Relevansi itu bisa berupa nada bahasa, konsep gramatikal bahasa, ataupun konsep tingkatan bahasa. Dalam masyarakat Jawa misalnya, bahasa Jawa dialek Solo dengan nada yang halus dan terdengar santun menunjukkan bahwa kepribadian dasar masyarakat Solo adalah masyarakat yang menjunjung tinggi kesantunan dan kesopanan, lain halnya dengan nada bahasa Batak yang terdengar lebih tinggi yang menggambarkan kebudayaan kehidupan yang lebih tegas dan keras. Hal ini juga bisa dimengerti ada tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yaitu Ngoko, Madya, dan Krama yang menggambarkan bahwa dalam kebudayaan dasar awal masyarakat Jawa terdapat perbedaan kelas sosial dan menjunjung tinggi rasa hormat-menghormati atau rasa *tepo seliro* (Baswir, Revrizon, et.al. 2005).

Bahasa daerah merupakan salah satu bukti adanya suatu peradaban dari suatu masyarakat dahulu yang dalam konteks ini bisa berupa dalam bentuk verbal ataupun tulisan. Oleh karena itu, bahasa daerah bisa diartikan sebagai sistem ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri (Sulaiman, 2017). Implikasinya, jika bahasa daerah bergeser maka tidak mustahil jika itu berarti menandakan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat baik perubahan terhadap pandangan hidup, perilaku sosial ataupun hal lain yang sebenarnya merupakan ciri khas dari budaya masyarakat tersebut.

Berdasarkan kekhasan budaya tersebut, ada fenomena kebahasaan yang sangat unik untuk dikaji, yakni berada di Desa Patuanan, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Desa Patuanan dikatakan sebagai “Jawa Tengah” karena mayoritas masyarakatnya berbahasa Jawa, padahal diketahui bahwa desa ini berada di wilayah Kabupaten Majalengka yang mayoritas masyarakatnya berbahasa Sunda. Desa Patuanan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tetangga desa lainnya yang berdekatan. Keunikan itu terjalin dalam bentuk persatuan dalam lingkup kebangsaan. Bagi bangsa Indonesia, unsur bahasa telah menjadi bahasa persatuan dan kesatuan nasional, sehingga bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara dan bangsa Indonesia. Bahasa Melayu telah dipilih sebagai bahasa antar etnis yang ada di Indonesia, meskipun masing-masing etnis atau daerah di Indonesia telah memiliki bahasa daerahnya masing-masing (Sibarani. 2004).

Teori tentang munculnya identitas nasional (Takdiralisjahbana, 1986) suatu bangsa sebagai hasil interaksi antara empat faktor penting, salah satunya adalah faktor primer. Faktor ini mencakup etnisitas, teritori, bahasa, agama dan yang sejenisnya. Bangsa Indonesia tersusun atas berbagai macam etnis, bahasa, agama wilayah serta bahasa daerah. Hal ini merupakan suatu kesatuan meskipun berbeda-beda dengan kekhasan masing-masing. Unsur-unsur yang beraneka ragam memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri menyatukan diri dalam suatu persekutuan hidup bersama yaitu bangsa Indonesia. Kesatuan tersebut tidak menghilangkan keberanekaragaman. Hal ini dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika (Sari Nurinda Vivi, dkk 2010). Keberagaman yang berada dalam persatuan yang utuh atau tidak terpecah belah.

Persatuan mengandung arti bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi. Jika persatuan Indonesia dikaitkan dengan pengertian modern

sekarang ini, maka disebut nasionalisme. Nasionalisme adalah perasaan satu sebagai suatu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat (Robins, 2008). Persatuan yang begitu kuatnya menimbulkan rasa cinta bangsa dan tanah air. Tetapi, rasa cinta bangsa dan tanah air yang kita miliki di Indonesia bukan yang menjurus kepada chauvinisme, yaitu rasa yang mengagungkan bangsa sendiri, dengan merendahkan bangsa lain.

Persatuan bagi bangsa Indonesia ada dalam Pancasila. Secara keseluruhan arti persatuan dalam sila ketiga Pancasila adalah: (1) nasionalisme; (2) cinta bangsa dan tanah air; (3) menggalang persatuan dan kesatuan bangsa; dan seterusnya (Putri, 2017). Sila ketiga ini mempunyai maksud mengutamakan persatuan atau kerukunan bagi seluruh rakyat Indonesia yang mempunyai perbedaan agama, suku, bahasa, dan budaya, sehingga kemudian dapat disatukan melalui sila ini. tujuannya jelas yaitu meski berbeda-beda tetapi tetap satu atau dapat disebut dengan *Bhinneka Tunggal Ika* (Siregar, 2014). Persatuan Indonesia mengutamakan kepentingan bersama. Walaupun ada perbedaan bahasa dalam masyarakat, persatuan antar masyarakat tetap terjaga.

Dalam kajian sosiolinguistik, ada fungsi bahasa yang berkaitan dengan situasi dan kondisi masyarakat (Alwi, 2008). Sosiolinguistik bisa dimengerti sebagai sebuah ilmu yang mengkaji bahasa dan masyarakat yang pada dasarnya mengaitkan korelasi antara struktur bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Sosiologi bahasa menyatakan bahwa umur bahasa tergantung pada penuturnya artinya, jika penuturnya menginginkan untuk meninggalkannya maka tak ada yang bisa membendung keinginan tersebut. Sama halnya juga pada bahasa daerah, jika penutur aslinya sendiri sudah tidak menginginkan bahasa tersebut maka akan terasa sangat sulit untuk tetap menjaga bahasa daerah tersebut tetap hidup dan tidak punah.

Dalam perspektif sosiolinguistik, fungsi bahasa berhubungan dengan bagaimana menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam situasi dan kondisi yang ada. Selain itu, Trudgill menambahkan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai sarana pembangun hubungan sosial dan pemberitahuan informasi terhadap lawan bicara (Alwi, 2008). Ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi penggunaan atau pemilihan bahasa misalnya adalah topik, lawan bicara, dan konteks sosial serta lokasi pembicaraan. Pemakai bahasa harus memperhatikan bahasa apa yang tepat digunakan saat berkomunikasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Bahasa daerah dalam perspektif sosiolinguistik lebih menitikberatkan pada bagaimana fungsi bahasa daerah sebagai salah satu pilihan bahasa yang bisa digunakan secara tepat dengan mempertimbangkan pada situasi dan kondisi yang terjadi (Mujib, 2009). Artinya bahasa daerah boleh saja ditinggalkan saat memang tidak dibutuhkan dengan melihat situasi yang ada atau kebijakan bahasa yang ada. Walaupun sebenarnya menggunakan bahasa daerah akan menunjukkan identitas kita. Jika bahasa hanya dipakai sebatas fungsinya maka sangat mudah sekali bahasa itu bergeser.

Metode

Penelitian ini berupa kajian kepustakaan yang berbentuk analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Sudaryanto, 1993). Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan historis. Hal ini dikarenakan penelitian ini adalah penelitian mengenai pemikiran seseorang terhadap suatu hal. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu sumber primer yang berasal dari buku-buku dan kedua sumber sekunder berasal artikel dan berita-berita lainnya (Sugiono, 2010). Penelitian ini juga dilakukan dengan kajian sosiolinguistik dengan tujuan penggunaan metode ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi sila ketiga Pancasila dengan keberagaman bahasa dan budaya di Desa Patuanan, Majalengka. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini selain dari buku, jurnal dan artikel juga dari pengisian angket, yang berisi mengenai bahasa dan kebudayaan Desa Patuanan. Hal ini digunakan untuk mengungkap faktor-faktor sosial yang

menjadi penentu adanya penerapan sila Pancasila dalam bahasa dan kebudayaan di Desa Patuanan, Kecamatan Leuwimunding, Majalengka.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer atau manasuka memiliki fungsi yaitu: (1) fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain; (2) fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan; (3) fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik; dan (4) fungsi *entertainment* adalah penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin (Kridalaksana, 2001).

Secara garis besar, bahasa dapat dilihat dari tiga sudut pandang, antara lain: sudut pandang bentuk dan sudut pandang makna. Bentuk bahasa berhubungan dengan keadaannya dalam mendukung perannya sebagai sarana komunikasi untuk berbagai kepentingan komunikasi pemakai bahasa, dan hubungannya dengan aspek nilai dan aspek makna adalah perannya yang terkandung dalam bentuk bahasa yang fungsinya sebagai alat komunikasi ketiga unsur tersebut secara keseluruhan dimiliki oleh semua bahasa di dunia. Bahasa menunjukkan bangsa. Itulah kata bijak yang sejak lama tertanam dalam benak kita. Bahasa kita adalah bahasa Indonesia, bahasa yang bukan hanya menjadi kebanggaan dan identitas, tapi juga alat persatuan yang berjasa dalam sejarah Indonesia (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010).

Di samping bahasa Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa daerah sangat bermanfaat bagi masyarakat pemakainya terutama sebagai alat komunikasi antar sesamanya sehingga memungkinkan terjadinya saling pengertian, saling sepakat dan saling membutuhkan dalam kehidupan (Putri, 2017). Dengan kata lain, bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi antar suku dalam suasana informal untuk menunjukkan penghargaan atau rasa hormat, rasa akrab terhadap lawan bicara yang berasal dari kelompok yang sama. Setiap masyarakat bahasa hidup dalam dunia yang agak berbeda dari dunia bahasa lain dan perbedaan ini diwujudkan dalam sebagian kebudayaan mereka serta diungkapkan dan dipertahankan dalam sebagian bahasa mereka. Oleh sebab itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Hal ini juga yang terjadi pada masyarakat Desa Patuanan, Kecamatan Leuwimunding, Kabupaten Majalengka.

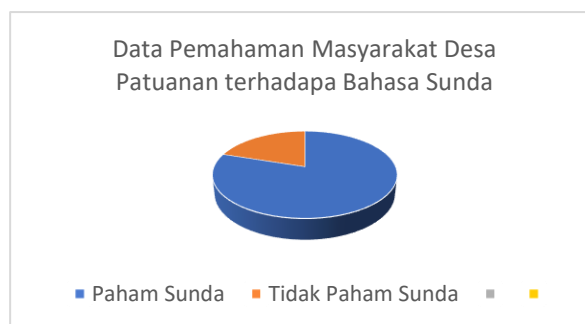
Berdasarkan letak wilayah, batas Desa Patuanan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lame, sebelah Selatan dengan Desa Heleut, sebelah Barat Desa Parakan, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tari Kolot. Melihat perbatasan batas desa tersebut, dari keempat desa yang berdekatan bahwa memang benar adanya masyarakat berkomunikasi sehari-harinya menggunakan bahasa Sunda. Akan tetapi, hanya Desa Patuanan tersendiri yang masyarakat berkomunikasi sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa. Pembagian wilayah Desa Patuanan ini dibagi menjadi 7 wilayah bagian lingkungan, yakni, Blok Senin, Blok Selasa, Blok Rabu, Blok Kamis, Blok Jumat, Blok Sabtu, dan Blok Minggu. Menurut hasil wawancara dengan Pak Kuwu, bahwa pembagian blok tersebut didasarkan atas penamaan letak desa berdasarkan Rukun Warga (RW) dan berdasarkan sejarah juga bahwa letak balai desa harus berada di blok Jumat.

Hal ini juga yang dikaitkan dengan asal-usul penamaan daerah Desa Patuanan. Sejarah dan bukti-bukti yang masih terdapat di Desa Patuanan, menyebutkan bahwa Patuanan berasal dari bahasa Cirebon yakni “tua-tua”. Awal mulanya Patuanan adalah sebuah hutan belantara yang belum berpenduduk dan datangnya Pangeran Ki Geden Kipas atau terkenal dengan nama Buyut Pernata Kusuma yang berasal dari Cirebon untuk mempeluas wilayahnya. Buyut Pernata Kusuma mempunyai

seorang anak bernama Janur Wenda yang bersaudara dengan Embah Kuwu Sangkan dari Cirebon. Sehingga, tempat tinggal Ki Geden Kipas dinamakan “Patuanan”. Selang beberapa tahun datangnya Sunan Kalijaga yang diutus oleh Embah Kuwu Sangkan untuk meminta bantuan kepada Ki Geden Kipas dalam membantu perang melawan Prabu Siliwangi di daerah Eretan, wilayah Indramayu. Berdasarkan latar belakang sejarah tersebut, dapat diketahui bahwa diduga warga masyarakat yang berada di Desa Patuanan berasal dari Cirebon. Hal ini juga dipertegas oleh Pak Kuwu yang mengatakan, “sebagian besar warga Patuanan berasal dari Cirebon, yaitu daerah Jamblang dan Kebagusan. Dengan demikian, sudah dipastikan bahwa masyarakatnya berkomunikasi sebagian besar menggunakan bahasa Jawa.”

Selain itu, hal ini diperkuat dengan hasil analisis data melalui angket yang diperoleh dari masyarakat pada setiap bloknya, yakni: Blok Senin, Blok Selasa, Blok Rabu, Blok Kamis, Blok Jumat, Blok Sabtu, dan Blok Minggu. Bahwa, masyarakat Desa Patuanan memang benar adanya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Jadi, sangat jelas dikatakan bahwa “Patuanan” adalah “Jawa Tengah” di tengah-tengah masyarakat Sunda. Akan tetapi, masyarakat juga hampir 80% mengerti bahasa Sunda, tetapi jarang digunakan. Terkecuali untuk berkomunikasi dengan tetangga desanya menggunakan bahasa Sunda dan masyarakat Desa Patuanan merasa bahasanya berbeda sendiri, padahal sebagian besar mengerti bahasa Sunda juga.

Tabel 1: Data Pemahaman Bahasa Sunda oleh Masyarakat Patuanan



Berkaitan dengan keunikan variasi bahasa tersebut, terdapat keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan mengenai asal mulanya keberadaan Desa Patuanan. Jadi, sudah jelas bahwa awal mulanya masyarakat Desa Patuanan sebagian besar merupakan pendatang dari Cirebon yang menetap di sana dan pada akhirnya mempunyai masyarakat tutur tersendiri yang berbeda dengan masrakat tutur tetangga desanya. Bahasa dan kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa adalah salah satu unsur dari kebudayaan.

Masyarakat bahasa (*speech community*) di Desa Patuanan memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat bahasa di desa sekitarnya. Begitu juga dalam hal variasi bahasanya, berbeda dengan masyarakat bahasa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh latar belakang sosial yang mereka lakukan beraneka ragam. Variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa (Adi, 2016). Variasi bahasa baik dalam konteks ini yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda, dalam konteks sosiolinguistik bergungsi sebagai sarana pembangun hubungan sosial dan pemberitahuan informasi terhadap lawan bicara (Alwi, 2008). Ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi penggunaan atau pemilihan bahasa misalnya adalah topik, lawan bicara, dan konteks sosial serta lokasi pembicaraan. Keempat faktor tersebut didekati sebagai sarana interaksi antara dua budaya, baik budaya Jawa maupun budaya Sunda.

Interaksi antar dua bahasa dalam pertemuan sosiologi bahasa memang memiliki perbedaan dari struktur bahasa dan struktur budaya (Sumarsono, 2010). Namun, perbedaan tersebut dalam analisis memiliki unsur konstruksi dalam kaitannya dengan hubungan sosial antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Di sini, konstruksi sosial dengan adanya yang menggunakan bahasa Jawa di tengah masyarakat berbahasa Sunda lebih mengedepankan rasa persatuan di antara mereka. Perbedaan bahasa,

dengan demikian terjembatani melalui aspek-aspek ideologi dari kebangsaan, dalam hal ini sila ketiga Pancasila yaitu persatuan Indonesia.

Kualitas hubungan timbal balik antara sebagian masyarakat yang berbahasa Jawa di tengah masyarakat Sunda mencerminkan pola relasi yang berada dalam ikatan kebangsaan. Pola relasi seperti ini berciri koordinatif dengan mengedepankan relasi sosial yang bisa menerima perbedaan. Hal ini didasarkan pada adanya kesadaran bahwa Indonesia yang terdiri dari beragam suku, namun perbedaan itu justru untuk semakin mempersatukan antar suku, agama, ras, dan antar golongan. Dengan demikian, ideologi Pancasila sebagai sumber nilai memberi makna mendasar tentang persatuan di antara perbedaan masyarakat. Di sinilah, dimensi sosiologis dari sila persatuan dalam Pancasila

Dalam komunikasi antara masyarakat desa Patuanan dengan daerah sekitarnya mereka memilih menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini karena Bahasa Indonesia adalah yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Bahasa Indonesia menjadi jembatan komunikasi antara masyarakat desa Patuanan yang berbahasa Jawa dan masyarakat di sekitarnya yang berbahasa Sunda. Dari sini bisa dilihat bahwa dalam menghadapi kebhinekaan, masyarakat Majalengka khususnya desa Patuanan dapat menerapkan asas persatuan. Masyarakat Majalengka sendiri pun tidak mengucilkan desa Patuanan dari keseharian mereka. Mereka hidup rukun di tengah perbedaan itu. Oleh karena itu Desa Patuanan dan masyarakat Majalengka dianggap sudah berhasil mengimplementasikan sila ketiga Pancasila yaitu Persatuan Indonesia dan Ke-Bhineka Tunggal Ika-an dalam kehidupannya. Sikap dan pandangan masyarakat Desa Patuanan dan Majalengka patut diapresiasi dan diteladani oleh seluruh masyarakat Indonesia yang beraneka ragam suku, ras, etnis, bahasa, dan kebudayaan.

Simpulan

Upaya mengatasi keberagaman bahasa dalam kajian sosiolinguistik pada fenomena sila ketiga Pancasila dalam penggunaan Bahasa Jawa di tengah masyarakat berbahasa sunda dapat disimpulkan bukan menjadi penghalang dalam relasi sosiologis. Penggunaan Bahasa Jawa di Tengah Masyarakat Berbahasa Sunda menjadi sarana relasi timbal balik yang diikat oleh nilai persatuan dalam Pancasila. Upaya menghadapi masalah perbedaan telah terwujud salah satunya di Desa Patuanan, Majalengka. Perbedaan Bahasa daerah yang digunakan di sana dapat teratasi berkat kesadaran masyarakatnya akan rasa ke-Bhineka Tunggal Ika-an yang kental. Dalam komunikasi kesehariannya dengan masyarakat Majalengka orang-orang dari desa Patuanan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Mereka tidak memperlakukan penggunaan bahasa Sunda atau Jawa dalam berkomunikasi. Mereka sadar bahwa perbedaan Bahasa di daerahnya itu adalah salah satu bentuk yang patut disyukuri, mereka bisa mengenal berbagai macam bahasa tanpa merasa terasingkan.

Referensi

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adi, Purwito. (2016) "Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI". *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 1 No. 1, Juni.
- Alwi, Hasan. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,.
- Baswir, Revrizon, et.al. (2005). *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan dan Tertinggal*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Evelina, L. W. (2015). Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan) Di Media Social Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol VII, No. 1, 107-122.
- Hanafi. (2018). Hakikat Nilai Persatuan Dalam Konteks Indonesia (Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila). *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3 No. 1, 56-63.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta.
-

- Kasiwi, (2018) “*Nations and Nationalism (Pancasila As a Ways: Tolerance Tools and National Identity of Indonesia)*”.Tt: Tp.
- Kridalaksana, H.(2001). Kamus Linguistik (Edisi Ketiga).Jakarta: Gramedia.
- Kusumohamidjojo, B. (2000) *Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.
- Mahsun.(2005). *Metode Penelitan Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Mujib, A. (2009). Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik) Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sociolinguistik). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 141-154.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45-49.
- Robins. (2008). *Pengantar Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari Nurinda Vivi, dkk (2010) Makala Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia
- Sastrapratedja, M. (1991). “Pancasila sebagai Ideologi dalam Kehidupan Budaya”. Dalam Oetomo dan Alfian (Edt.) *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Shofu, A. M. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. JPK: *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1, 34-40.
- Sibarani. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Poda
- Siregar, C. (2014). Pancasila, Keadilan Sosial dan Persatuan Indonesia. *Jurnal Humaniora*, Vol 5 No. 1, 107-112.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pres
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: ALFABETA
- Sulaiman, R.(2017) "Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Menuju Stabilitas NKRI." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1.
- Sumarsono. (2010). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Takdiralisjahbana, S. (1986). *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.